

Nilai Nilai Tasawuf dalam Membentuk Keshalehan Sosial dan Menangkal Radikalisme Generasi Millennial (Study di Jamiyah Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdliyah Kabupaten OKU Timur

Imam Rodin¹, Duski Ibrahim² dan Munir³

¹Universitas Nurul Huda, OKU Timur, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

E-mail: imamrodin71@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the values of Sufism which can have implications for human personality in a broad way, by applying the values of Sufism to the Al-Muktabarah An-Nadliyah congregation in OKU Timur district. As well as realizing social piety and being able to ward off radicalism. This research utilizes qualitative methods because this research seeks to describe the existing reality by describing a situation with all its aspects in order to provide information as clearly as possible and seeks to find principles of knowledge and new methods in solving problems. The results of this study indicate that to form social piety and ward off radicalism and terrorism among the millennial generation in East OKU district, the Jatman idarah Ghusniah congregation and the students of the Darussalamah Muda Sentosa Islamic Boarding School strive to apply the values of Sufism, namely the values of mahabbah, patience, tolerance or tasammuh, and planting consistent or istiqamah values. Holding radicalism countermeasures by providing an understanding of moderation in religion and trying to realize three religious harmony namely inter-religious harmony, inter-religious harmony and religious harmony with the government so as to create Indonesian togetherness. Disseminate polite religious teachings, respect each other, respect each other, peace, tolerance, live in harmony, accept diversity and pluralism, love for the motherland or nationalism, and religious teachings that are rahmatan lil alamin.

Keywords: *Sufism, Radicalism, Millennials and Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdliyah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai nilai tasawuf yang dapat berimplikasi terhadap kepribadian manusia secara kaffah, dengan menerapkan nilai nilai tasawuf pada jamaah tarekat Al-Muktabarah An-Nadliyah di kabupatean OKU Timur. Serta mewujudkan keshalehan social dan mampu menangkal radikalisme. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif karena penelitian ini berupaya menjabarkan realitas yang ada dengan menggambarkan suatu keadaan dengan segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya dan berupaya menemukan prinsip pengetahuan dan metode baru dalam memecahkan permasalahan. Hasil penelitian ini menunjukkan Untuk membentuk kesalehan soial dan menangkal faham radikalisme dan terorisme di kalangan generasi melenial di kabupaten OKU Timur, pengurus tarekat Jatman idarah ghusniah beserta para santri pondok pesantren Darussalamah muda sentosa berupaya untuk menerapkan nilai nilai ajaran tasawuf yakni berupa Nilai mahabbah, kesabaran, toleransi atau tasammuh, dan penanaman nilai konsisten atau istiqamah. Mengadakan penaggulangan paham radikalisme dengan jalan memberikan pemahaman moderasi dalam beragama dan Berupaya mewujudkan tiga kerukunan agama yakni kerukunan antar umat agama, kerukunan inter umat beragama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah sehingga terciptanya kebersamaan masyarakat Indonesia. Mensosialisasikan ajaran agama yang santun, saling menghormati, saling menghargai, damai, toleran, hidup rukun, menerima keberagaman dan kemajemukan, sikap cinta tanah air atau nasionalisme, serta ajaran agama yang rahmatan lil alamiin.

Kata kunci: Tasawuf, Radikalisme, Milenial dan Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdliyah

PENDAHULUAN

Berbagai aksi kekerasan yang timbul sebagai implikasi adanya paham radikalisme, ekstrimisme dan terorisme masih terjadi di Negara Indonesia. Timbulnya radikalisme dan terorisme di Indonesia yang marak bermunculan, yang dilakukan oleh oknum yang mengatas namakan perbuatannya itu sebagai suatu kebenaran dan tujuan mulia, seolah olah. sebagai aksi bela agama Islam atau jihad fi sabilillah. Dampak dari kejadian tersebut menyebabkan keresahan pada masyarakat Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya. Bahkan akibat tindakan radikalisme dan terorisme ini berakibat juga terjadinya stikma buruk pada masyarakat Muslim dan pada ajaran agama Islam. Bahkan akibat tindakan tersebut kelompok yang membenci Islam menjadikannya sebagai provokator untuk anti Islam dan menganggap Islam sebagai suatu agama yang mengajarkan radikalisme. Padahal, apabila dilihat secara objektif tidak semua pelaku radikalisme dan terorisme tidak semua berlatar belakang agama Islam. Dan bahkan Islam mengajarkan perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia tanpa memandang agama dan ras, sebagai pengejawantahan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin (Habibi, 2021). Berbagai upaya harus senantiasa dilakukan baik oleh masyarakat dan negara untuk membendung, menagkal timbulnya radikalisme dan terorisme di tengah tengah masyarakat Indonesia. Upaya itu bisa dilakukan dengan memberikan pembelajaran dan penanaman serta pemahaman kepada masyarakat dan umat beragama akan nilai nilai ajaran tasawuf agar terciptanya masyarakat yang inklusif, damai dan toleran (SB, 2016). Ajaran nilai nilai tasawuf yang merupakan intuisionalisme Islam, tujuannya untuk membina moral (Munfarida, 2020). Ajaran tasawuf atau tarekat bertumpu pada pembersihan jiwa manusia agar menjadi manusia yang tulus dan ikhlas dan bersih dari anasir anasir yang mengotori jiwa manusia (Fahrudin, 2016). Dari hal yang melatarbelakangi penelitian ini, Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, Bagaimanakah nilai tasawuf berimplikasi dalam pembentukan manusia secara kaffah.?, Bagaimanakah penerapan nilai nilai tasawuf Jamaah Tareqah Al_muktabarah An-Nahdliyah Kabupaten OKU Timur.?, Bagaimanakah nilai nilai tasawuf yang berimplikasi dalam mewujudkan keshalehan sosial dan menangkal radikalisme Jamaah At-Tariqah AlMuktabarah An-Nahdliyah?

KERANGKA TEORI

A. Tasawuf

Asal usul dari kata taswuf secara lughah, para ulama tasawuf mempunyai pandangan dan pendapat yang berbeda. Masing masing pendapat mempunyai alasan dan dasar dalam menetapkan asal usul kata tasawuf tersebut. Ada ulama yang berpandangan bahwa asal kata tasawuf adalah berasal dari kata shuf yang berarti bulu binatang, ada yang mengatakan tasawuf berasal dari kata shafa' yang mempunyai arti suci bersih, Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata shuffah yakni nama yang dilekatkan kepada shahabat Nabi SAW yang tinggal diserambi masjid agar dapat menerima pengajaran dari Beliau. Ada pendapat bahwa tasawuf berasal dari kata shufanah yaitu nama kayu yang tumbuh ditengah padang pasir. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tasawuf bukan berasal dari bahas Arab, akan tetapi berasal dari bahasa Yunani lama yakni berasal dari kata theosofi. Kemudian berubah menjadi tasawuf yang mempunyai arti ilmu tentang Ketuhanan (Hamka, 2015). Hamka menyebutkan tasawuf sebagai "shifa'ul qalbi", yaitu upaya seseorang untuk membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias dirinya dengan perangai atau karakter terpuji (Hamka, 2015). Adanya beragam dalam membuat definisi tasawuf maka seorang pakar Tasawuf yang bernama Fauqi Hajjaj telah berusaha mengelompokkan berbagai definisi yang dikemukakan ke dalam bebrapa kategori, yaitupertama; definisi dikemukakan berlandaskan aspek dalam tasawuf seperti, zuhud dan maqamat serta shabar. Kedua definisi berdasarkan ahwal (perilaku) dalam tasawuf, seperti al-qurb (kedekatan), al-uns (keintiman), a-syauc (kerinduan) dan masyahadah (kesaksian). Ketiga, difinisis dengan menekankan hal tertentu yang disebut oleh golongan sufi sebagai fana (Hajjaj, 2013). Sebagaiman yang dikemukakan di dalam pengelompokan tasawuf di atas, ada juga yang mengelompokkannya kedalam dua katagori, pertama, tasawuf didasarkan kepadapengalaman batin seorang hamba terhadap Penciptanya dalam menjalin

hubungannya, disertai gejala psikologis tertentu. Kedua, di dalam hubungannya seseorang mengalami berbagai pengalaman yang bertingkat tingkat, seperti dalam pendakian tangga dalam menggapai zat Transenden sehingga dapat mencapai puncaknya yakni bertemunya dengan dzat yang Transenden. Pendapat ini adalah merupakan pendapatnya Abdurrahman Al-Badawi yang dikutip oleh Samsul Munir (Amin, 2014). Samsul Munir juga memperjelas tasawuf ialah suatu proses pelatihan jiwa seorang hamba manusia agar mendapat kedekatan dengan penciptanya sehingga jiwanya menjadi bersih dan berakhlak mulia dan dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki di akherat kelak, proses ini dilakukan dengan sungguh sungguh melalui jalan berupaya membebaskan dirinya dari segala bentuk kehidupan dunia fana. Makna tasawuf memiliki semangat dan moralitas dari seluruh ajaran Islam dari berbagai aspek (Hajjaj, 2013).

B. Radikalisme

Asal kata radikal dari bahasa latin “radix” yang berarti akar, dalam bahasa Inggris kata radical artinya ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan radicalism yaitu doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim (Nurlaila, 2018). Dalam kamus Bahasa Inggris, kata radikal artinya sebagai ekstrem atau bergaris keras. Radikalisme yaitu suatu paham aliran yang menginginkan perubahan secara drastis atau fundamental reform (SB, 2016). Dalam bahasa Arab tidak ditemukan padanan kata radikalisme secara persis. Radikalisme tidak pernah diserap menjadi sebuah kata ataupun diterjemahkan secara pasti. Karena istilah radikal adalah murni produk barat yang sering dihubungkan dengan fundamentalisme dalam islam. Fundamentalisme dalam islam serig dihubungkan dengan istilah lain, seperti “Ekstrimisme islam”, “Islam radikal”, “Revivalisme” Atau “Islamisme” (Mufaizin, 2020).

Terminologi radikalisme dalam Islam, jika dikaitkan dengan istilah dalam bahasa Arab, sampai saat ini belum ditemukan dalam kamus bahasa Arab. Istilah ini adalah murni produk Barat yang sering dikait-kaitkan dengan fundamentalisme dalam Islam.197 Namun kekerasan dan radikalisme didalam Bahasa Arab disebut dengan banyak istilah, antara lain al-‘unf, at-tatarruf, al-ghuluww, dan al-irhab. Al-‘unf merupakan antonim dari ar-rifq yang artinya lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar memberikan definisi al-‘unf dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat. walaupun kata ini tidak dipakai dalam al-Qur’an, Namun beberapa hadis Nabi saw. menyebutnya, baik kata al-‘unf maupun lawannya (arrifq). Dari penggunaan kata tersebut dalam hadis- hadis, nampak jelas bahwa Islam merupakan agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapa pun, termasuk penganut agama yang berbeda. Karena Islam merupakan agama yang penuh dengan kelembutan (Rodin, 2016). Jika dicermati secara mendalam, bahwasannya akar penyebab hadirnya radikalisme berpangkal pada ideologi. Walaupun sebenarnya faktor ideologi ini tidak berdiri sendiri, ia bersahutan dengan faktor pemicu yang multivariabel. Terdapat rumusan bahwa ketika ideologi tidak bertemu dengan faktor pemicu (trigger) yang serba kompleks ini, maka niscaya aksi terorisme akan tidak mudah untuk terjadi. Yang berarti munculnya radikalisme dengan berbagai penyebab. Keterbelakangan pendidikan, perubahan politik, kemiskinan atau rendahnya peradaban budaya dan sosial seseorang akan memicu radikalisme yang dapat berujung pada terorisme (SB, 2016). Menurut Zainuddin Fananie radikalisme keagamaan, yang dikutip oleh Deni Febrini, Aisyah, dan Qolbi Khoiri, adalah gerakan keagamaan yang berupaya merubah secara keseluruhan tatanan yang ada (politis, sosial) dengan kekerasan²¹⁰ . Pada halayak masyarakat, radikalisme dipandang dalam Islam dengan istilah garis keras. Tetapi beberapa dari golongan yang tidak sependapat dengan hal tersebut, diantaranya Ali Mustafa Yaqub yang dikutip oleh, yang mengatakan pengertian tersebut mesti diluruskan. Dia berpendapat bahwa yang keras itu bukan Islam sebagai agama, melainkan pemeluknya. Ali Mustafa Yaqub menyebut radikalisme ini dengan istilah fahamgaris keras, yang dikenal juga dengan sebutan fanatik, dan ada pula yang menjulukinya dengan ekstrimitas keagamaan (al-Ta_ arruf al-diniy (Kholili, Afifulloh, & Sulistiono, 2019). Radikalisme telah menjadi fakta tak terbantahkan secara umum di dunia Islam, di Indonesia juga tak terlewati. Penyebaran paham radikalisme bukan hanya dilakukan dengan kontak fisik, pertemuan, diskusi,

melainkan juga bisa disebarakan melalui media digital. Target penyebaran paham-paham radikal bukan hanya pada perguruan tinggi, melainkan juga masuk kedalam kaum pelajar sekolah (Fathani, Teguh, & Purnomo, 2020). Pendapat Endang Turmudi dan Riza Sihbudi adalah, ada empat faktor yang menimbulkan gerakan-gerakan keagamaan. Pertama; menemukan bentuk pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang perlu untuk dirumuskan dan disodorkan sebagai alternatif terhadap sistem yang berlaku sekarang. Kedua; Menerapkan ajaran Islam secara praktis, tidak hanya sebagai konsep-konsep yang abstrak. Ketiga; Meningkatkan keberagaman masyarakat. Keempat; Melakukan purifikasi keagamaan, ada dugaan Islam telah terdistorsi, karena Islam telah dipahami dan ditafsirkan secara parsial (Turmudi & Sihbudi, 2015).

C. Negara Dalam Pandangan Kaum Tarekat

Secara etimologi kata tarekat berasal dari bahasa arab, yaitu tariqah yang mempunyai bentuk jama' yaitutara'iq. Dari kata tarekat mempunyai arti yang sangat bervariasi diantaranya adalah, jalan atau cara (al-kaifiyah), tempat lalu lintas (al-sirath), aliran atau haluan (al-mazhab) aliran mazhab, metode atau sistem (al-uslub). Dalam istilahnya tarekat juga dikenal dengan sebutan "the fath orthe way" yang berarti jalan terbuka menuju Tuhan yang ditempuh oleh seorang sâlik (pengikut tarekat) agar sampai menuju Tuhan (Ya'cub, 2013).

Tarekat dapat dimaknai sebagai jalan yang tertuju pada sebuah sistem meditasi atau amalan yang dikaitkan dengan berbagai guru sufi dan organisasi yang meningkat dan berkembang serta memiliki metode tasawuf yang khas. Amalan terpenting dalam tasawuf atau tarekat adalah zikir yakni berupa pembacaan kalimat lailahailla Allah, dan berbagai doa tertentu yang harus dibaca dengan jumlah dan waktu tertentu. Pembacaan dzikir dan amalan doa ini kadang juga dibarengi dengan pengontrolan nafas dan gerak tubuh tertentu, serta dengan beberapa amalan asketik (Ziadi, 2018). Ribath adalah sebuah istilah yang dipakai dalam dunia tasawuf atau tarekat untuk menjelaskan bahwa seorang pengikut tarekat harus melakukan ribath atau memerangi diri sendiri dari berbagai pererangan kejiwaan. Istilah ini mulanya dipakai sebagai istilah yang ada dalam peperangan yakni ribath berarti sebuah barak barak tempat tinggal tentara muslim dalam situasi perang. Kemudian istilah ini dalam tarekat dipakai sebagai istilah sebutan rumah rumah yang dipakai tempat tinggal para pengikut tarekat, guru guru dan tempat belajar bersama atau rumah bersama antar murid dan guru. Istilah ini adanya di jamiyah tarekat Qadiriyyah yang di bentuk oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Amirudin, 2017).

D. Kesalehan Sosial

Secara etimologis Istilah Kesalehan Sosial berasal dari dua kata yaitu kesalehan dan sosial. Sebelum mendapat awalan dan akhiran kata kesalehan berasal dari kata "saleh" atau "shaleh". Kata "shaleh" berasal dari bahasa arab yaitu shalahu yang apabila diartikan merupakan kebalikan dari kata fasad. Apabila fasad dapat dikatakan sebagai membuat kerusakan maka sholahu dapat di artikan sebagai membuat kebaikan. Setelah ditambah awalan "ke" dan akhiran "an", kata shaleh yang diartikan sebagai kesungguhan hati dalam hal menunaikan agama atau dapat diartikan juga kebaikan hidup (Poerwadarminto, 2006). Sebagaimana yg dikatakan Shodiq dalam Wibowo, Kesalehan sosial berhubungan antara perbuatan individu dengan individu yang lain ataupun dengan alam sekitar. Dalam ajaran Islam kesalehan sosial ini dapat diwujudkan melalui kewajiban zakat, infaq, sedekah, dan kepedulian terhadap lingkungan (Wibowo, 2019).

E. Generasi Milenial

Generasi Millennial adalah terminologi generasi yang saat ini banyak diperbincangkan oleh banyak kalangan didunia diberbagai bidang, apa dan siapa gerangan generasi millennial itu? Millennials (juga dikenal sebagai Generasi Millennial atau Generasi Y) adalah kelompok demografis (cohort) setelah Generasi X. Peneliti sosial sering mengelompokkan generasi yang lahir diantara tahun 1980an sampai 2000an sebagai generasi millennial. Jadi bisa dikatakan generasi millennial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia dikisaran 15 –34 tahun. Gaya hidup anak muda yang cenderung

hedonis terutama dikotakota besar sudah menjadi rahasia umum, mereka memiliki cara tersendiri untuk meluapkan ekspresi mereka, dunia hidup mereka tidak bisa lepas dari hiburan dan teknologi terutama internet. Akhirnya dengan memahami secara utuh potret generasi millennial di Indonesia maka kita memiliki gambaran pandangan, aspirasi dan sudut pandang mereka terhadap segala aspek didalam kehidupan mereka, sehingga pembangunan manusia Indonesia seutuhnya bisa tepat sasaran, karena pada ujungnya nanti kepada generasi millennial inilah nasib dan masa depan bangsa dan negara ditentukan (Hassanuddin, 2015). Sesuatu yang paling membedakan generasi millennial dengan generasi lainnya adalah mereka menginginkan sesuatu yang lebih cepat, dan ketika bicara soal cepat konotasinya menjadi instan. Namun, hal itu tidak disalahkan karena adanya perkembangan teknologi (Sebastian, 2018).

METODE/EKSPERIMEN

A. Pendekatan, Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial dan kemasyarakatan dengan aktivitas yang berdasarkan alamiah dalam pengumpulan, pengklasifikasian dan penafsiran fakta dalam kaitannya fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip pengetahuan dan metode baru dalam memecahkan masalah (Yin, 2014).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Terdapat beberapa alasan kenapa peneliti mengambil penelitian di OKU Timur, karena disini merupakan wilayah di mana ada pembinaan Tasawuf Jamiyah At-Toriqoh Al—Muktabaroh An-Nahdliyah ini sangat kental dengan ajaran nilai-nilai tasawuf yang masih menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran tasawuf.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka peneliti merupakan instrument kunci, sehingga mempunyai konsekuensi psikologis bagi peneliti untuk memasuki latar yang memiliki norma, nilai, aturan dan budaya yang mungkin berbeda dengan peneliti sehingga wajib dipahami dan dipelajari oleh peneliti. Interaksi yang terjadi dengan para informan akan memiliki peluang timbulnya suatu interest dan konflik minat yang tidak diharapkan sebelumnya oleh peneliti mungkin bisa saja terjadi, untuk itu Peneliti agar terhindar dari berbagai hal yang tidak diinginkan maka haruslah memperhatikan etika penelitian (Spradley, 2018). Karena penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif maka keberadaan peneliti wajib hadir ada di lapangan, sebab peneliti adalah merupakan instrument penelitian utama atau dengan istilah *‘the instrumen of choice in naturalistic inquiry is the human’* (Lincoln & Cuba, 2015).

Dalam melaksanakan proses penelitian ini peneliti melakukan tindakan sebagai berikut: (1) sebagai upaya mempermudah penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Bupati OKU Timur; (2) Peneliti menghadap Mudir am Jamiyah At-Toriqoh Al – Muktabaroh an-Nahdliyah Idaroh Ghusniyah Kabupaten OKU Timur yaitu KH.Syaikhoni, dan beserta jajaran pengurusan lainnya juga Sowan Rois Syuriah Nahdlatul Ulama Pengurus Wilayah Propinsi Sumatera Selatan..Ky. Haji Affandi; (3) Mengadakan kontak secara langsung dengan komunitas jamaah tarekat dan santri pondok pesantren Darussalamah yang diasuh oleh KH.Syaikhoni baik melaluipertemuan formal maupun informal; (4) Peneliti membuat jadwal kegiatan atas dasar kesepakatan dengan para informan; dan (5) Peneliti melakukan kunjungan untuk mengumpulkan data bersarkan jadwal yang telah disepakati.

D. Sumber Data

Sumber data yang nantinya akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu yang membahas tentang Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Membentuk Kesalehan Sosial Dan Menangkal Radikalisme Generasi Milenial di Kabupaten OKU Timur. Jenis data yang

diperoleh dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu jenis data primer dan jenis data sekunder. a. Data primer berkaitan tentang Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Membentuk Kesalahan Sosial Dan Menangkal Radikalisme Generasi Milenial di Kabupaten OKU Timur yang diperoleh melalui observasi antara lain: (1) tentang konsep nilai-nilai tasawuf di Jamiyah At-Toriqoh Al-Muktabaroh An-Nahdliyah (2) proses implementasi nilai-nilai tasawuf di Jamiyah At-Toriqoh Al-Muktabaroh An-Nahdliyah dan (3) hasil dari implementasi nilai-nilai tasawuf di Jamiyah At-Toriqoh Al-Muktabaroh An-Nahdliyah (4) berbagai kegiatan yang ada relevansinya dengan fokus penelitian. b. Data Sekunder yaitu berbagai data yang dijangkau melalui dokumen yang diperkirakan berkaitan dengan fokus penelitian antara lain tentang: (1) Profil Jamiyah At-Toriqoh Al-Muktabaroh An-Nahdliyah, (2) Pedoman dan peraturan Jamiyah At-Toriqoh Al-Muktabaroh An-Nahdliyah. (3) kegiatan-kegiatan Jamiyah At-Toriqoh Al-Muktabaroh An-Nahdliyah. (4) dokumen-dokumen yang berkaitan dengan hasil penelitian At-Toriqoh Al-Muktabaroh An-Nahdliyah. (5) dokumen-dokumen yang berkaitan dengan hasil penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Wawancara ini bisa dilakukan dalam keadaan formal maupun informal terhadap subjek penelitian. Percakapan formal bisa berbentuk menggunakan lembar yang berisikan garis pokok, topik atau masalah yang dijadikan pokok persoalan dalam pembicaraan. Sedangkan secara informal wawancara mengandung unsur spontanitas, kesantiaian dan tidak terpolakan atau tidak ada arah yang ditentukan. Ada dua teknik dalam wawancara yaitu grand tour dan mini tour. Pertanyaan yang digunakan dalam grand tour bersifat terbuka. Wawancara ini lazim disebut wawancara deskriptif. Wawancara grand tour ini peneliti mendapatkan gambaran umum dan global tentang keshalehan sosial dan radikalisme keagamaan melalui nilai-nilai tasawuf yang menjadi objek penelitian. Sedangkan wawancara mini tour, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang lebih terfokus dan tajam serta menjurus pada data yang akan didapatkan sesuai dengan fokus penelitian.

2. Teknik Observasi

Terdapat tiga tahap dalam melakukan observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori) dan observasi selektif (mencari apa perbedaan di antara kategori-kategori). Sehingga dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga melakukan observasi dalam tiga tahap, dimulai dari observasi deskriptif (descriptive observation) (Spradley, 2018).

3. Dokumentasi

Dokumen, surat-surat, foto dan lain-lainnya dapat dilihat sebagai "narasumber" yang dapat diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Nasution, 2015). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung untuk memahami dan menganalisis deradikalisasi paham keagamaan melalui nilai-nilai tasawuf Jamiyah At-Toriqoh Al-Muktabaroh.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Domain

Analisis domain adalah analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan menyeluruh terhadap fokus studi. Analisis hasil studi ini untuk memperoleh gambaran sepenuhnya dari nilai-nilai tasawuf dalam upaya membentuk keshalehan sosial dan mencegah radikalisme generasi milenial dalam Toriqah Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah Kabupaten OKU Timur yang diterapkan secara merata, tanpa harus dirinci unsur-unsurnya secara teliti.

2. Analisa Taksonomi

Sugiyono memberikan penjelasan bahwa analisis taksonomi adalah merupakan kelanjutan dari

Analisis domain. Yakni domain yang telah dipilih, perlu digali lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, dan wawancara mendalam serta dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak dan semakin lengkap. Domain-domain yang telah ditetapkan dengan demikian bisa menjadi cover term oleh peneliti sehingga dapat diurai lebih rinci dan mendalam.

3. Analisa Komponensial

Masih menurut Sugiyono, analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan adalah perbedaan atau kesenjangan yang kontras dalam domain. Melalui observasi dan wawancara lanjutan Data dicari melalui dokumentasi terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat ingulari sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen data dapat ditemukan.

4. Analisa Tema Kultural Analisis

Upaya mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada. Ditemukannya benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka dapat tersusun konstruksi bangunan situasi sosial obyek penelitian yang awalnya masih gelap dan remang remang, maka menjadi lebih terang dan jelas.

G. Kroscek Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dalam uji keabsahan data meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas ekstrnal), *dependability* (realibilitas) dan *confirmability* (obyektifitas) data. Peneliti dalam melihat kredibilitas data penelitian kualitatif, menggunakan cara sebagai berikut: Pertama, dengan jalan triangulasi data yakni dilakukan dengan pengecekan data dari semua sumber dengan berbagai cara dan waktu diantaranya terkait: (1) banyaknya sumber data (2) banyaknya metode pengumpulan data untuk dikonfirmasi (3) banyaknya waktu. Kedua, dengan jalan melakukan *peer debriefing*, yakni melibatkan orang lain untuk mengkritisi hasil dan proses penelitian yang dilakukan. Peneliti memposisikan promotor sebagai mitra diskusi. Ketiga, melakukan kegiatan dan berada di lapangan dalam waktu yang relatif lama, agar dapat menghayati dan memahami tentang nilai-nilai tasawuf dalam membentuk keshalehan sosial dan menangkal radikalisme generasi millennial di Kab. OKU Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jam'iyah At-Thoriqoh al-Muktabaroh an-Nahdliyyah merupakan organisasi yang anggotanya adalah orang-orang yang mengamalkan tasawuf. Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al-Muktabaroh an-Nahdliyyah salah satu organisasi keagamaan yang merupakan wadah pengamal ajaran atthoriqoh al-mu'tabaroh, dan merupakan salah satu pilar dari ajaran Islam Ahlussunah wal Jama'ah yang telah dirintis dan dikembangkan oleh para salafus shalihin, bersumber pada Rasulullah Shollallahu Alaihi Wasallam, Malaikat Jibril Alaihi Salam atas petunjuk Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sanad yang muttasil. Sifat ajaran at-thoriqah al-mu'tabaroh diantaranya:

- 1) Universal berarti thoriqoh mempunyai sifat yang mendunia melampaui batas-batas wilayah serta negara karena setiap aliran thoriqoh walaupun diamalkan oleh tiap-tiap warga negara tetapi secara sanad masing-masing masih berhubungan antara satu dengan yang lainnya.
- 2) Sifat menyeluruh berarti pelaksanaan ajaran thoriqoh meliputi pelaksanaan al-aqidah, asy-syariah, al-muamalah dan al-akhlaq yang bertujuan agar wushul ila Allah.
- 3) Tertib serta terbimbing, setiap pengamal thoriqoh wajib didasarkan kepada kitab-kitab yang mu'tabar dengan bimbingan para mursyid.
- 4) Al-Wushul ila Allah, thoriqoh ialah tidak semata-mata bentuk amalan bacaan atau dzikir untuk mencari pahala tetapi thoriqoh bertujuan agar membentuk manusia seutuhnya, lahiriyah bathiniyah, yang mampu mengembangkan dan merasa didengar dan dilihat oleh Allah, atas dirinya agar dapat mempunyai beberapa sifat al-khauf, ar-roja', ash-shidiq, al-mahabbah, al-wara',

azzuhud, asy-syukur, ash-shabar, al-khaya' dan al-khusyu'. Seluruhnya itu merupakan bagian dari syarat untuk mencapai mardhotillah.

- 5) Amanah; fathonah; shidiq serta tabligh, merupakan cahaya pancaran dari Baginda Rasulullah yang seyogyanya mewarnai setiap anggota thoriqoh, sehingga dari sifat-sifat tersebut mampu melahirkan sifat handarbeni dan menghargai semua pemberian hak individu mulai lingkup kecil sampai yang besar baik yang dikaruniakan oleh Allah SWT maupun pemberian oleh sebab manusia.

Adapun tujuan Jam'iyah ahlith Thoriqoh al-Muktabaroh an-Nahdliyah adalah:

- 1) Mengkhiatkan berlakunya syari'at Islam ala Ahlulsunah wal Jama'ah secara konsisten di bidang syari'at, thoriqoh, hakikat serta ma'rifat di tengah masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 2) Menebarkan serta memperluas ajaran ath-Thoriqoh al-Mu'tabaroh an-Nahdliyah melalui kegiatan-kegiatan khususiyah thoriqiyah atau tawajjuh.
- 3) Menyebarkan, mempercepat, mempergiat, mengembangkan serta memelihara ukhuwah thoriqiyah an-Nahdliyah sesama pengamal thoriqoh, meningkatkan tasamuh antar aliran-aliran thoriqoh dan meningkatkan ilmu nafi' serta amal shalih dlohir juga bathin menurut ulama shalihin dengan melaksanakan bai'at yang shoheh.

Secara lebih jelas rinciannya tentang nilai-nilai tasawuf yang di terapkan pada jamaah tarekat Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah di kabupaten OKU Timur adalah nilai nilai sebagai berikut:

1. Nilai mahabbah

Ajaran tentang mahabbah ini dalam persoalan tasawuf di dalam dunia tarekat Al-Muktabaroh An-Nahdliyah menempati posisi yang sangat penting, bahkan ada yang menjadikan mahabbah ini sebagai pokok ajaran tasawuf. Konsep nilai mahabbah adalah merupakan sebuah sifat perasaan yang agung untuk menyenangkan atau mencintai sesuatu yang dalam hal ini terpokok adalah mencintai Zat yang maha agung dan maha tinggi yaitu Alloh SWT. Adanya cinta atau mahabbah ini haruslah bisa dibuktikan dengan sebuah sikap kerelaan memberikan seluruh keluhuran jiwanya kepada yang dicintai. Mahabbah bisa bermakna keteguhan dan kemantapan sikap untuk konsisten kepada apa yang dicintai, akan selalu mengingat terhadap yang dicinta bahkan akan rela mengorbankan sesuatu yang sulit demi apapun yang dicintabisa merasakan kebahagiaan. Mencintai Allah disini bisa dikembangkan juga mencintai segala sesuatu yang berasal dari Allah SWT, yang berupa semua bentuk mahluk yang ada termasuk alam lingkungannya. Pengasuh pondok pesantren atau pimpinan tarekat pada Jamiyah At-Toriqoh Al – Muktabaroh An-Nahdliyah telah berupaya melakukan berbagai usaha dalam rangka mengimplementasikan nilai mahabbah kepada santri- santrinya dan kepada pengikut jamaah tarekat. peneliti juga menyimpulkan bahwa minimal ada tiga hal yang diupayakan Pondok Pesantren dalam rangka berusaha mengimplementasikan nilai Mahabbah kepada santri-santrinya, ketiga hal itu adalah:

- a) Menanamkan rasa mahabbah (kecintaan) kepada Allah dan Rasul-Nya dengan jalan melakukan amal kebaikan berupa ibadah, memperbanyak membaca sholawat Nabi SAW serta amalan-amalan sunnah, pembacaan maulid dan Burdah, juga mengupayakan menumbuhkan mahabbah kepada Pimpinan dan Ustadz-ustadz dengan cara menghormati dan berkhidmat kepada mereka juga mahabbah sesama santri dan saling membantu dan tolong menolong.
- b) Program santunan terhadap yatim piatu pada bulan asyura atau muharam, memberikan bantuan untuk korban bencana alam dan memberikan bantuan sembako kepada fakir miskin jamaah dan masyarakat sekitar. Semua program - program ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa mahabbah dan juga untuk memupuk kepekaan sosial para santri, serta memberikan pembelajaran kepada santri agar saling berbagi dan mencintai sesama.
- c) Melaksanakan Qurban arissan bersama pada Hari Raya Idul Adha. Untuk mewujudkan Implementasi nilai-nilai mahabbah di Tasawuf Jamiyah At-Toriqoh Al – Muktabaroh dan para santri pondok pesantren Darussalamah, maka pimpinan tarekat atau pengasuh pesantren membuat suatu terobosan kebijakan dengan memberikan tuntunan kepada jamaah tarekat untuk kiranya mau menabung untuk digunakan sebagai dana untuk membeli hewan qurban pada hari

raya Idul Adha.

2. Menjalin persaudaraan (Ukhuwah)

Rasa persaudaan adalah merupakan kata kunci yang harus senantiasa ditanamkan kepada jamaah tarekat dan para santri. Ukhuwah ini bisa berbentuk persaudaraan sesama pemeluk agama islam atau yang disebut ukhuwah Islamiyah, juga bisa berupa persaudaraan sesama warga Negara diman mereka bertempat tinggal atau dalam istilahnya disebut ukhuwah wathoniyah, juga bisa juga berupa persaudaraan antar sesama manusia yang satu dengan manusia lainnya tanpa melihat Ras, suku, warna kulit dan lainnya.

3. Menanamkan sifat shabar

Para pengikut jamaah tarekat al-Muktabarah An-Nahdliyah dan para santri pondok pesantren darussalamah wajib berusaha untuk menanamkan sifat shabar pada dirinya. Kesabaran ini bila telah terpatri pada pengikut jamaah dan santri maka akan dapat membantu dirinya dalam menjalankan semua bentuk kewajiban amaliyah ahli tarekat yang telah dibebankan dari guru atau muridnya. Hal ini seperti yang ada di dalam kaidah bahasa Arab yang berbunyi :”Keshabaran akan dapat membantu dari setiap perbuatan.” Sabar adalah merupakan upaya untuk meneguhkan diridalam menjalankan semua perintah dan meninggalkan semua larangan serta menjalankan semua bentuk ketaatan kepada Allah, menahan dari segala kemaksiatan kepada Allah, serta menjaga dari sikap marah dalam menghadapi takdir buruk dari Allah SWT.

4. Menanamkan tasamuh (Toleran)

Sikap atau sifat saling pengertian di dalam agama Islam disebut dengan tasamuh, atau dalam bahasa lainnya dapat diartikan dengan toleransi. Pengertian secara istilah toleransi adalah merupakan suatu sikap atau perilaku manusia untu saling mematuhi atau mengikuti aturan yang ada, adanya saling menghargai, dan menghormati terhadap perilaku orang lain. Sikap tooleransi yang berhubungan dengan persoalan agama adalah toleransi yang ada keterkaitanya dengan persolan atau masalah keyakinan pada diri manusia baik yang berkaitan dengan akidah atau berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakini.

5. Menanamkan sikap istiqomah (Kontinyu)

Sifat istiqomah adalah merupakan sikap konsisten untuk menempuh jalan Allah SWT yang lurus dengan tidak berpalingbaik ke kiri maupun ke kanan. Sikap istiqomah ini mencakup seluruh bentukketaatan kepada Allah SWT baik yang bersifat lahir ataupun yang bersifat batin, dan konsisten (istiqomah) meninggalkan segala bentuk larangan Alloh SWT.

Tahapan ta’lim dan ta’dib yang dilaksanakan tarekat Jamiyah At-Toriqoh Al—Muktabaroh An-Nahdliyah dan Para santri melenial dalam upaya mencegah praktek radikalisme secara rinci uraian dan analisis data berdasarkan temuan data-data adalah sebagai berikut:

1) Ta’lim

Ta’lim merupakan suatu proses pemberian pengertian, pengetahuan, pemahaman dan tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya. Ta’lim adalah istilah yang digunakan untuk konsep pendidikan Islam

2) Ta’dib

Asal kata ta’dib adalah adab yang berarti beradab, bertata karma, bersopan santun berbudi pekerti, berakhlak dan bermoral. Ta’dib adalah pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang hingga sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan-pembiasaan itu berupa sesuatu yang diamalkan.

3) Uswatun Hasanah

Pada jamaah thareqat Al-Mu’tabaroh An-Nahdliyah kabupaten OKU Timur salah satu metode dalam penerapan nilai nilai tasawuf kepada para jamaah tarekat adalah dengan jalan memberikan contoh oleh seorang guru atau mursid tentang berbagai amaliyah yang diwajibkan serta berbagai sikap sebagai seorang jamaah tarekat.

Pembahasan

1) Penerapan Nilai - Nilai Tasawuf dalam Membentuk Kesalehan Sosial dan Menangkal Radikalisme

Sebagai Upaya membentuk kesaleha sosial sekaligus menangkal radikalisme pada generasi milenial maka Jamiyah AtToriqoh Al—Muktabaroh dan santri Pondok Pesantren Darussalamah berupaya memberikan pembelajaran dan pemahaman serta pengaplikasian inti dari ajaran tasawuf yakni berupa ajaran tahalli, Tahalli ini mengandung pengertian suatu upaya yang dilakukan seorang yang menempuh jalan tarekat (salik) untuk menghiasi dirinya dengan berbagai sifat atau akhlak terpuji baik dalam bentuk bentuk yang dhahir dengan ketaatan zhahir maupun dalam bentuk yang batiniyah melalui ketaatan bathin. Tahalli ini berarti juga membiasakan diri dengan perbuatan atau amaliyah yang diwajibkan syara' juga amaliyah yang disunnahkan syara' dan berbagi amalan yang di atur dalam ajaran tarekat yang diberikan oleh mursyid mereka. Dengan jalan melaksanakan ketentuan syariat agama melalui ajaran tarekat yang dianut oleh seorang salik, baik syariat yang berbentuk kewajiban-kewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa, haji, zakat dan lainnya, ataupun kewajiban syariat yang bersifat batiniyah seperti yang berupa keyakinan atau keimanan, ketaatan dan kecintaan. Takhalli ini adalah segala bentuk usaha dengan jalan usaha menghilangkan atau mengosongkan diri salik atau samtri dari berbagai sikap ketergantungan terhadap kenikmatan hidup duniawi, menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan dengan segala kemampuannya menyapakan dorongan hawa nafsu yang melekat pada diri salik dan santri karena hawa nafsu itu lah yang menjadi penyebab utama dari segala sifat yang tercela (madzmumah) atau tidak baik (Nilyati, 2014). Tajalli Setelah tahalli dan tajalli dijalankan oleh pengikut jamah tarekat At-Tareqah Al-Muktabarah An-Nahdliyah kabupaten OKU Timur dan juga dilaksanakan santri pondok pesantren Darussalamah Muda sentosa, maka langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh salik dan santri adalah melaksanakan ajaran inti pokok tasawuf tajalli. Tajalli ini di dalam pelajaran tasawuf dijelaskan dengan pengertian, hilangnya hijab (tutup) dari sifat-sifat kemanusiaan (basyariyyah), serta munculnya atau nampaknya nur (cahaya) atau wajah Allah SWT, yang sebelumnya itu semua masih ghaib atau tidak kelihatan karena sifat basyariyah dan setelah fananya segala sesuatunya itu semua (dzat) Alloh akan menjadi tampak terang kelihatan. Jadi kata tajalli dalam duni atsawuf dimaknai tersingkapnya tabir pembatas antara seorang hamba dengan penciptanya (Amin, 2014).

2) Proses Implementasi Nilai Nilai Tasawuf Pada Jamaah Tariqah AIMuktabarah An-Nahdliyah

proses yang ditempuh dalam mengimplementasikan nilai nilai tasawuf kepada jamah taerkat dan santri adalah sebagai berikut ; Pertama melalui metode pembelajaran dan pemahaman (taklim), metode ini dilkukan kepada salik dan santri prosenya ditempuh dengan cara pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai nilai tasawuf kepada salik dan santri. Proses dari pembelajaran dan pemahaman ini tidak sebatas pada pencapaian pengetahuan secara kognitif semata, tetapi harus pada ranah psikomotorik dan juga pada ranah afeksi. Karena pencapaian pembelajarandan pemahaman ilmu pengetahuan yang hanya pada ranah kognisi tidak akan mampu mendorong jamah tarekat dan para santri untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang didapatnya terkait nilai nilai tasawuf dalam rangka mewujudkan tingkat kesalehan sosial salik dan santri serta dalam upaya menangkal timbulnya radiklisme dan terorisme (Muhajir, 2011). Kedua melalui metode pembiasaan (takdib), dari hasil penelian dilapangan yang ditemukan peneliti kegiatan takdib ini berupa proses kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang berbentuk pembiasaan kepada jamaah tarekat Jamiyah At-Toriqoh Al—Muktabaroh An-Nahdliyah dan santri Pondok Pesantren Darussalamah, seperti melakukan kegiatan sodaqah, infak, mengasihi, menyanyangi, dll. Selanjutnya ketiga melalui metode uswah atau suri tauladan, hasil penelian dilapangan yang ditemukan peneliti mengambil kesimpulan bahwa didalam mennamkan nilai nilai tasawuf dalam rangka meningktkat atau membentuk kesalehan social dan dlam menangkal faham radikalisme dan terorisme generasi milenial jamaah tarekat Jamiyah At-Toriqoh Al— Muktabaroh An-Nahdliyah dan santri Pondok Pesantren Darussalamah adalah melalui metode memberikan contoh yang baik yang dilakukan seorang mursyid atau guru, atau kiyai dan tokoh tarekat.

KESIMPULAN

Nilai nilai tasawuf yang digali berbagai ilmu tasawuf yang bersumber pada kitab tertentu seperti kitab *Ihya' ulumudin*, *minhajul abidin*, *showi*, *bidayatul hidayah*, *akidatul awam*, ataupun kitab kitab lainnya, memberikan perhatian khusus untuk mewujudkan kesempurnaan akhlak atau kepribadian manusia menjadi insan kamil dengan menjalankan komunikasi dan interaksi yang baik, berupa hubungan yang baik dengan Allah (*hablu minallah*) dengan ibadah mahdlah dan goiru mahdlah. Hubungan yang baik dengan sesama manusia (*hablu minannas*) dengan berupaya bersikap murah hati (*al-Jud*), kasih sayang (*ar-Rahim*), perdamaian (*al-Islah*), tolong menolong (*al-Taawun*) dan lain sebagainya. Serta berlaku baik dengan seluruh realitas kesemestaan alam ciptaan Tuhan dengan tidak membuat kerusakan dengan segala bentuknya.

Kajian tasawuf yang dilakukan pada Jamiyah At-Thariqah Al-Muktabarah An-nahdliyah (JATMAN) Idarotu Ghusniyah Kabupaten OKUT, di dalam penerapannya kepada jamaah tarekat dan santri menggunakan tiga metode yaitu dengan metode pendidikan atau pengajaran (*ta'lim*), metode pembiasaan (*ta'dib*), dan metode suri tauladan (*uswatun khasanah*). Ketiga metode tersebut diterapkan baik di lembaga formal ataupun di lembaga non formal, dalam rangka meningkatkan kualitas kesalehan sosial jamaah dan santri serta sekaligus dalam rangka menangkal radikalisme.

Nilai-nilai tasawuf yang diterapkan di Jamaah Tarekat Jamiyah At-Thariqah Al-Muktabarah dan santri pondok pesantren Darussalamah OKU Timur bercorak dalam bentuk tasawuf amali dan tasawuf akhlaqi, bahkan dalam bentuk tasawuf falsafi. Tasawuf amali dapat dilihat dari praktek kegiatan amaliah berupa pembersihan jiwa (*takhalli*), amaliah dengan mengisi jiwa dengan akhlak terpuji (*tahalli*), sehingga bisa mewujudkan kebersamaan jiwa dengan Tuhannya (*tajalli*). Sedangkan penerapan tasawuf akhlaqi dapat terlihat dalam pengimplementasian sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) pada diri jamaah dan santri seperti sifat *istiqamah* (konsisten), *moderat* (*i'tidal*), *mahabbah* (kecintaan), sederhana (*zuhud*), Toleran (*tasamuh*), *Shabar* dan lainnya. Penerapan tasawuf falsafi dapat dilihat dari adanya penerapan pemahaman tentang filosofi nasionalisme dan negara pada jamaah dan santri yang dilakukan oleh para mursyid.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2014). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: amzah.
- Amirudin, M. F. (2017). *Lembaga Pendidikan Kaum Sufi Zawiyah, Ribath Dan Khanqah, el-Ghiroh*. 12(01). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/294796-lembaga-pendidikan-kaum-sufi-zawiyah-rib-b80e77b2.pdf>
- Fahrudin. (2016). Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan HatiGuna Mencapai Kedekatan Dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 14(1).
- Fathani, Teguh, A., & Purnomo, E. priyono. (2020). Implementasi Nilai Pancasila dalam Menekan Radikalisme Agama. *Mimbar Keadilan*, 13(2), 240–251.
- Habibi, M. D. (2021). Spiritualitas dan Ritus Bacaan Ratib Alayidrus dalam Menangkal Radikalisme di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 7(1).
- Hajjaj, M. F. (2013). *Thasawwuf Al-Islami wa Al-Akhlaq, terjemah. Kamran As'at Irsyadi dan Fakhri Ghazali, Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Panji Mas.
- Hassanuddin, A. (2015). Generasi Millineal Indonesia: Tantangan dan Peluang Pemuda Indonesia. Retrieved from hassanuddinali.co website: <https://www.hassanuddinali.co>
- Kholili, R., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai " Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Di Poncokusumo Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(6), 73.

- Lincoln, Y. S., & Cuba, E. G. (2015). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage James P. Spradley.
- Mufaizin. (2020). Genealogi Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer. *Allnsyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 115–126.
- Muhajir, M. (2011). Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk. *ULUL ALBAB: Islamic Education Journal*, 12.
- Munfarida, I. (2020). Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1). Retrieved from <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/article/view/3901>
- Nasution, S. (2015). *Metode Penelitian Nuturalistik Kualitatif*.
- Nilyati. (2014). Sistem Pembinaan Akhlak Dalam Tasawuf Akhlaki. *TAJDID*, 13(2), 476.
- Nurlaila. (2018). Radikalisme di Kalangan Terdidik. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 266–285.
- Poerwadarminto. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rodin, D. (2016). Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat “Kekerasan” Dalam AlQur’an. *Addin*, 10(1), 3.
- SB, A. (2016). *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme*. Jakarta: Daulat Press.
- Sebastian, Y. (2018). *Generasi Langgas*. Jakarta: Gagas Media.
- Spradley, J. P. (2018). *I the ethnographic interview*. New York: HOLT, Rinehart and Winson.
- Turmudi, E., & Sihbudi, R. (2015). *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*. Jakarta: Lipipress.
- Wibowo, A. M. (2019). Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 29–43.
- Ya’cub. (2013). Urgensi Pendidikan Thariqat Bagi Masyarakat Modern. *Jurnal IAIN Kediri*, 5. Retrieved from <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/125/118>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Press.
- Ziadi, M. R. (2018). *Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan Dan Perannya Dalam Perpolitikan Di Lombok*. Yogyakarta.